

PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PENDIDIKAN ANTI KORUPSI MELALUI KANTIN KEJUJURAN DI UNIVERSITAS WISNUWARDHANA MALANG

Endrise Septina Rawanoko
Universitas Wisnuwardhana Malang
E-mail: endriseseptina@gmail.com

ABSTRACT

This research is about: (1) to know the student's perception of anti-corruption education at Wisnuwardhana University; (2) Knowing the student's response if anti-corruption education is applied through the honesty cafeteria at the Wisnuwardhana University. This research uses a qualitative approach as it emphasizes on social reality in society. Some of the discoveries in this study are: (1) The majority of students at the Wisnuwardhana University know that corruption is a distorted act of action and is an effort to enrich oneself with the detriment of state finances, Bribery, and evasion in office. In addition, the majority of students argue that corruption can still be eradicated when the government can cover the cases of misappropriation of funds, and corruption should be taught as early as possible; (2) Students ' perception of the honesty cafeteria is very good, it is on the grounds that honesty can be formed through the lowest level by holding the honesty cafeteria at the Wisnuwardhana University.

Keyword: *Anti-Education for Corruption, Corruption*

PENDAHULUAN

Korupsi bukan menjadi hal yang aneh lagi di telinga kita, bahkan sudah dari dahulu korupsi telah mendarah daging dan mengakar kuat di bumi pertiwi. Bagi beberapa kalangan orang tertentu korupsi bukan lagi merupakan suatu pelanggaran hukum, namun sekedar suatu kebiasaan. Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai korupsi antar negara, Indonesia menempati posisi tertinggi. Keadaan ini disebabkan lemahnya tingkat kesadaran untuk melakukan kejujuran baik pada di lembaga maupun di birokrasi. Untuk itu perlu ditingkatkan pemberantasan korupsi secara besar-besaran dan menyeluruh serta melakukan pendidikan anti korupsi untuk membekali anak didik agar tidak mudah melakukan korupsi di kemudian hari. Dalam hal terkecil sekalipun, sangat diperlukan menghapus peluang korupsi. Karena bibit-bibit korupsi bagi mereka yang tidak bermoral akan selalu menemukan kesempatan untuk melakukan tindak korupsi. Tindakan korupsi bisa jadi diantisipasi melalui pemilihan pejabat publik, pembentukan karakter mereka, dan moral mereka. Tujuannya adalah membudayakan sikap kejujuran dan transparansi merupakan salah satu dari rasa kehormatan, sehingga gagasan korupsi menjijikkan akan berkembang luas di masyarakat. Untuk mempertimbangkan semangat terlebih dahulu, pejabat publik di negara berkembang dibayar buruk dibandingkan dengan orang lain dengan pelatihan yang sebanding, dan langkah penting dalam pengembangan moral yang tinggi adalah gaji yang memadai, bahkan murah hati. Namun, ini mendorong kejujuran hanya setelah peluang korupsi telah dihapus, jika tidak masalah tetap sama seperti dahulu. Tampaknya tidak ada alasan khusus

mengapa korupsi terus dilakukan dengan alasan hanya karena mereka diberi lebih banyak mendapatkan gaji, ini selalu dapat dirasionalisasikan bahwa korupsi dilakukan karena dirasa uang atau gaji tidak mencukupi, artinya korupsi selalu terjadi ketika gaji atau upah kerja kurang makan tidak heran korupsi selalu terjadi terus-menerus (Palmier, 2003).

Korupsi tidak bisa dibiarkan terus menerus merajalela di Indonesia, tentunya harus segera diberantas. Untuk memberantas korupsi menjadi tanggung jawab seluruh warga negara Indonesia baik sebagai individu maupun kelompok. Berbagai macam korupsi dapat terjadi di Indonesia, tidak hanya uang bahkan waktu pun dapat di korupsi. Pemberantasan korupsi dapat dilakukan melalui jalur hukum juga dapat dilakukan melalui tindakan preventif atau pencegahan di masyarakat, keluarga, maupun melalui pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Pada dasarnya Pendidikan dapat digunakan sebagai alat untuk membentuk karakter siswa yang bermartabat, berakhlak mulia, dan berbudi luhur. Pendidikan di sekolah mengambil peran dari keseluruhan proses pendidikan seorang peserta didik. Selain pendidikan di sekolah, ranah pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh bagi perkembangan karakter atau watak seorang siswa. Pendidikan karakter dalam pembinaan di sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang ada pada semua mata pelajaran. Hal ini bertujuan untuk menguatkan dan mengembangkan sikap dan perilaku peserta didik secara menyeluruh. Pada proses menguatkan dan mengembangkan sikap dan perilaku didasarkan pada nilai-nilai yang ditentukan oleh sekolah yang terkait (Kesuma, 2013). Pendekatan moral pada pendidikan karakter sebagai pekerjaan yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dalam sebuah kultur yang dominan yang menegaskan nilai-nilai itu sendiri sebagai nilai-nilai universal.

Berbagai macam cara telah dilakukan untuk mencegah dan menghilangkan praktik KKN (Korupsi, kolusi, dan nepotisme) di negara Indonesia ini, namun realitanya korupsi masih saja tetap merajalela. Bahkan pada era globalisasi saat ini korupsi telah menyebar di berbagai daerah hasil dari produk otonomi daerah, pada tingkat birokrat pusat pun korupsi menyebar luas. Menghilangkan korupsi harus dicabut dari akarnya sehingga tidak dapat tumbuh lagi, untuk itu perlu diadakan penelitian khusus pada tingkat universitas yang mempunyai background pendidikan agar para calon guru kelak dapat menularkan ilmunya kepada peserta didik untuk tidak melakukan tindakan korupsi.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada persepsi mahasiswa terhadap pendidikan anti korupsi di Universitas Wisnuwardhana dan bagaimana tanggapan mahasiswa apabila pendidikan anti korupsi diterapkan melalui kantin kejujuran di Universitas Wisnuwardhana. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pendidikan anti korupsi di Universitas Wisnuwardhana Malang; (2) Mengetahui tanggapan mahasiswa apabila pendidikan anti korupsi diterapkan melalui kantin kejujuran di Universitas Wisnuwardhana Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ditekankan pada realita sosial di masyarakat. Pada penelitian kualitatif, peneliti menggunakan dan mengumpulkan berbagai macam data empiris yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang dialami. Pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2013). Peneliti berperan penuh dalam penelitian ini sebagai instrument kunci yang harus menggali data secara menyeluruh, lalu menelaahnya, kemudian menafsirkannya, untuk itu seorang peneliti harus cerdas dalam memilah dan mengolah data yang telah diperoleh di lapangan.

Sumber data terdiri dari beberapa hal yaitu: (1) Sumber bahan kepustakaan yang terdiri dari buku, dokumen, jurnal, makalah, dan surat kabar yang berkaitan dengan pendidikan anti korupsi; dan (2) Sumber data kedua berasal dari responden yang dipilih oleh peneliti dengan menggunakan metode *purposive sampling*, terdiri dari wawancara kepada mahasiswa dan mahasiswi yang ada di lingkup Universitas Wisnuwardhana Malang.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan analisis induktif, yaitu proses pembahasannya berasal dari data yang telah ditentukan. Proses analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, dalam hal ini lapangan yang dimaksudkan adalah Universitas Wisnuwardhana Malang. Untuk menganalisis data dilapangan maka ada tiga kegiatan yaitu: 1) Reduksi data (*data reduction*); 2) Penyajian data (*data display*); dan 3) verifikasi data (Sugioyo, 2017). Pada proses reduksi data peneliti harus merangkum dan memilih data yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dengan demikian peneliti akan mempermudah melakukan pengumpulan data selanjutnya. Setelah mereduksi data maka peneliti melakukan penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan dalam hal ini Universitas Wisnuwardhana Malang Langkah terakhir yaitu verifikasi data atau penarikan kesimpulan yang dapat dilakukan peneliti atas dasar data-data yang telah ditemukan dan direduksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi

Setiap orang memiliki persepsi atau pandangan yang berbeda dalam memandang suatu permasalahan. Persepsi yang dimiliki oleh seseorang berkaitan dengan pengalaman yang ia miliki, dan kemampuan yang diterimanya. Konsep moral dikategorikan sebagai moral baik dan moral buruk. Apakah sesuatu yang baik atau buruk tidak dapat dirasakan secara langsung, yang mengarah ke pertanyaan tentang bagaimana penilaian moral dapat didasari dalam persepsi. konsep moral didasarkan pada emosi seperti kemarahan dan rasa senang. Persepsi tumbuh dari dalam tubuh. Yang telah menganalisis baik dan buruknya suatu kejadian berdasarkan pengalaman hidup. Artinya konsep moral didasarkan pada persepsi yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan pengalaman hidup yang telah ia lalui. Melalui persepsi manusia

memandang dunia dan melalui persepsi pula manusia berpendapat. Cara orang mewakili dan memahami dunia di sekitar misalnya langsung terkait dengan persepsi dan tindakan. Dengan demikian, perlu ditunjukkan bahwa pola sensor motorik diaktifkan ketika konsep diakses, selama interaksi dengan lingkungan, seseorang harus dapat dengan cepat melakukan tindakan penilaian pada objek. Tindakan penilain pada objek inilah yang dimaksud sebagai persepsi (Petcher & Zwan, 2005).

Persepsi adalah bagaimana kita melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan bahkan merasakan dunia dapat memberi tahu kita banyak tentang bagaimana kita berfungsi di dalamnya. Sensasi yang datang dari lingkungan yang dipasang ke dalam kategori atau konstruksi yang telah kita pelajari. Kita terus-menerus priming persepsi kita, pencocokan dunia untuk apa yang kita harapkan untuk merasakan dan dengan demikian membuat apa yang kita anggap itu terjadi. Dalam era penemuan booming ini, kami telah belajar bahwa jaringan saraf otak merespon dalam sebuah pola yang didirikan oleh pengalaman masa lalu: semakin sering pola tertentu dipecah dalam menanggapi rangsangan, semakin kuat perakitan saraf menjadi. Sebuah tindakan persepsi dilakukan dengan lebih banyak menangkap stimulus yang masuk. Hal ini membutuhkan suatu bentuk harapan, untuk mengetahui apa yang akan menghadapi kita dan kita akan mempersiapkan untuk itu. Tanpa harapan, atau konstruksi di mana kita melihat dunia kita, lingkungan kita maka kita akan mengalami kebingungan, dan setiap pengalaman yang benar akan menjadi pengalam yang baru. Maka secara otomatis tanpa kita sadari untuk membentuk persepsi terjadi proses yang cukup panjang yang telah kita lalui dalam kehidupan yang menjadikannya pelajaran hidup untuk kita (Ratey, 2001).

Persepsi tidak hanya proses psikologis dasar. Sebuah proses persepsi yang memunculkan pengalaman subyektif sangat berbeda dari realitas fisik akan membuat kelangsungan hidup hampir mustahil. Fungsi persepsi bukan untuk memberikan kita dengan kesan subjektif lingkungan kita dan objek yang signifikan dalam lingkungan. Sebaliknya, ini adalah untuk menyediakan platform yang efektif untuk tindakan. Dalam evolusi istilah fungsi persepsi adalah untuk memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan objek di dunia sekitar kita. Persepsi merupakan panduan perilaku dari tingkah laku seseorang (2005).

Pendidikan Anti Korupsi di Tingkat Perguruan Tinggi

Pendidikan anti korupsi pada dasarnya merupakan program pendidikan yang bertujuan untuk memingkatkan kepedulian warganegara terhadap bahaya dan akibat dari tindakan korupsi yang ada di Indonesia. Pada tingkatan perguruan tinggi pendidikan anti korupsi memiliki tujuan khusus untuk membekali para mahasiswa agar terhindar dari sikap dan perilaku korupsi. Pendidikan antikorupsi pada dasarnya adalah penanaman dan penguatan nilai-nilai dasar yang diharapkan mampu membentuk sikap antikorupsi pada diri peserta didik. Korupsi dapat dianggap sebagai akar penting dan tindakan dan immoralitas adalah konsekuensi. Hal ini dimungkinkan untuk mengatakan bahwa bencana buatan manusia memiliki asal-usul radikal dalam korupsi manusia. Ada kecenderungan untuk memenuhi syarat korupsi sebagai virus yang menyebabkan berbeda "penyakit kronis" dari yang menderita

manusia kontemporer. Karena korupsi, pria dan wanita visioner dapat berubah menjadi gelap mata karena tujuan untuk memperkaya diri.

Berbagai macam korupsi antara lain: (1) Grand korupsi: ini adalah di antara sebagian besar disebabkan akuntabilitas yang buruk dan transparansi dan umumnya meliputi tingkat tertinggi dari sistem seperti pemerintah nasional, lembaga antar pemerintah dan organisasi internasional; (2) Korupsi Petty: dipraktikkan pada skala yang lebih kecil, ini didefinisikan sebagai penggunaan kekuatan yang dipercayakan untuk keuntungan pribadi dalam rangka memberikan layanan (terutama layanan publik). Jenis korupsi ini terjadi di tingkat warganegara, di mana warga berusaha untuk menghindari peraturan yang membatasi, atau ketika pejabat menyalahgunakan kekuatan mereka dengan melakukan pemerasan uang dari mereka. Korupsi Petty biasanya melibatkan jumlah uang yang relatif kecil, termasuk suap. Contohnya pegawai negeri menyalahgunakan posisinya dengan menerima atau menuntut manfaat atas apa yang merupakan transaksi rutin atau persetujuan; (3) Birokrasi atau korupsi administratif: hal ini juga disebut korupsi bisnis. Jenis korupsi ini menyangkut transaksi yang relatif kecil, di mana pelaksanaan kebijakan di titik akses warga negara diubah oleh publikasi yang tidak dipilih, melalui program-program yang tidak Terpilih, melalui laporan-laporan. Hal ini terkait dengan pelaksanaan aturan tertentu. Seringkali, korupsi administrasi tidak dianggap sebagai kejahatan, melainkan sebagai sarana untuk mempercepat proses bisnis; dan (4) Korupsi politik: ini terdiri dari penyalahgunaan kekuasaan yang dipercayakan oleh para pemimpin politik dalam rangka untuk memanipulasi kebijakan, lembaga dan aturan prosedur. Jenis korupsi ini umumnya ditandai dengan penyimpangan suara; nepotisme dan cronyism; Aturan oleh beberapa; Janji politik palsu; Membayar wartawan adalah liputan kandidat dan pihak; Mempengaruhi pemilih dengan pembagian uang, makanan dan/atau minuman; Berpegang pada kekuasaan terhadap kehendak rakyat dan manusia Konstitusi nasional (Basabose, 2019).

Korupsi sektor publik dapat melibatkan baik politisi atau birokrat. Korupsi politik berbeda dari korupsi birokrasi, sebagian karena perbedaan tujuan. Birokrat dan administrator dianggap terutama mencari keuntungan untuk dirinya sendiri, sedangkan politisi dianggap memiliki kepentingan yang baik dan politik. Oleh karena itu, misalnya, beberapa birokrat akan menemukan hal itu menarik untuk menjajakan pengaruh di luar batas badan publik. Korupsi politik justru melemahkan ikatan pengawasan dan pengawasan antara pelaku (masyarakat pada umumnya) dan mereka yang melayani politisi dan birokrat (Bhargava, 2004).

Sumber korupsi meliputi pengadaan, pembiayaan kampanye dan aturan manajemen keuangan yang buruk. Korupsi memiliki banyak wajah dan datang dalam segala bentuk dan ukuran. Korupsi dapat menjadi kecil atau besar. Grand korupsi adalah penyalahgunaan kekuasaan publik oleh kepala negara, menteri dan pejabat atas untuk swasta, berkaitan dengan keuntungan yang besar, hal ini biasanya terjadi setidaknya di negara berkembang. Korupsi besar dapat berupa suap pembayaran dan penggelapan uang juga penyalahgunaan aset negara. Sementara korupsi kecil merupakan korupsi pada tingkat rendah. Pada tingkat korupsi besar akan mempengaruhi perubahan yang akan sangat berdampak pada korupsi dan

pengembangan kecil negara. Jika korupsi ditangani pada tingkat atas pemerintahan, efek cenderung menetes ke tingkat yang lebih rendah (Adeyeye, 2012).

Upaya antikorupsi disuatu negara berkaitan dengan tindakan berikut: (1) mengembangkan sistem yang efektif dan transparan untuk pelayanan publik, (2) memperkuat tindakan anti suap dan mempromosikan integritas dalam operasi bisnis, dan (3) mendukung keterlibatan publik yang aktif. Pilar ini, yang dibuat oleh *ADB (Asian Development Bank)* dan *OECD (Organisation for Economic Coperation and Development)* sebagai template anti korupsi untuk negara Asia-Pasifik, mendasari seperangkat strategi yang mencakup peningkatan kapasitas negara dan manajemen sektor publik, penguatan akuntabilitas politik, memungkinkan masyarakat, dan meningkatkan persaingan ekonomi. Mereka dianggap dalam konteks lingkungan pemerintahan yang adil, Bhargava (2004). Artinya upaya anti korupsi dilakukan melalui 3 tindakan utama tersebut yaitu mengembangkan sistem yang efektif dan transparan, memperkuat tindakan anti suap, dan mendukung keterlibatan publik aktif.

Persepsi Mahasiswa terhadap Pendidikan Anti Korupsi melalui Kantin Kejujuran di Universitas Wisnuwardhana Malang

Universitas Wisnuwardhana Malang merupakan suatu universitas swasta yang berada di wilayah Malang yang menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara profesional dan mandiri. Pada universitas ini ada dua kelas yaitu reguler dan ekstensi, mayoritas mahasiswa reguler berasal dari Indonesia Timur yang merupakan pendatang di lingkungan kampus. Meskipun mahasiswa mayoritas berasal dari Indonesia Timur namun keadaan di kampus kondusif dikarenakan kemampuan mahasiswa beradaptasi terhadap lingkungan baru di Jawa Timur sangat baik.

Pada penelitian ini dilakukan wawancara terhadap 80 mahasiswa yang berasal dari Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan terhadap persepsi mahasiswa terhadap pendidikan anti korupsi melalui kantin kejujuran di Universitas Wisnuwardhana Malang. Hasil dari wawancara pada mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa di Universitas Wisnuwardhana Malang mengetahui bahwa korupsi merupakan perbuatan tindakan yang menyimpang dan merupakan sebuah upaya memperkaya diri sendiri dengan merugikan keuangan negara, suap menyuap, dan penggelapan dalam jabatan. Selain itu mayoritas mahasiswa pun berpendapat bahwa korupsi masih bisa diberantas apabila pemerintah bisa mengusut tuntas kasus penyelewengan dana, dan korupsi harus diajarkan sedini mungkin.

Pada mahasiswa FKIP (Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan) pendidikan anti korupsi harus diajarkan untuk membekali mereka kelak saat menjadi seorang guru atau tenaga pengajar, artinya jika penerapan pendidikan anti korupsi harus sedini mungkin maka calon guru harus dibekali mengenai pengetahuan korupsi dan cara penanaman sikap-sikap positif yang dapat mencegah tindakan anti korupsi. Untuk itu harus dilaksanakan pendidikan anti korupsi baik melalui pembelajaran dan melalui tindakan yaitu dengan adanya kantin kejujuran di lingkungan Universitas Wisnuwardhana Malang.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Maka pendidikan anti korupsi di Universitas Wisnuwardhana Malang perlu memperhatikan:

1. Pengetahuan dasar tentang korupsi

Pengetahuan dasar tentang korupsi seharusnya diterapkan sejak dini karena diharapkan dapat menanamkan dan menyebarkan nilai antikorupsi kepada anak, sehingga mereka memahaminya sejak dini bahwa korupsi bertentangan dengan norma hukum atau norma keagamaan. Oleh karena itu, anak perlu disosialisasikan untuk bersikap jujur, tidak berbuat curang, dan tidak mengambil hal yang bukan hak mereka sedini mungkin. Pengetahuan dasar tentang pendidikan antikorupsi lebih menekankan pada pembentukan moral dari upaya antikorupsi dibandingkan dengan transformasi ilmu dan seluk-beluk teori anti-korupsi kepada para peserta didik. Pada tingkatan perguruan tinggi tujuan khusus pada pendidikan anti korupsi untuk membekali para mahasiswa agar terhindar dari sikap dan perilaku korupsi. Pendidikan antikorupsi pada dasarnya adalah penanaman dan penguatan nilai-nilai dasar yang diharapkan mampu membentuk sikap antikorupsi pada diri peserta didik.

Berbagai macam korupsi antara lain: (1) Grand korupsi; (2) Korupsi Petty; (3) Birokrasi atau korupsi administratif; dan (4) Korupsi politik. Sumber korupsi meliputi pengadaan, pembiayaan kampanye dan aturan manajemen keuangan yang buruk. Pembahasan mengenai kriteria, penyebab, dan akibat korupsi materi wajib pada mahasiswa untuk menghindari dan mengantisipasi terjadinya korupsi. Analisis penyebab dan akibat dari tindakan korupsi pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aspek moralitas akan memberi siswa wawasan tentang korupsi yang lebih luas. Pada akhirnya berbagai alternatif yang dapat ditempuh untuk menghindari korupsi dapat menjadi inspirasi bagi siswa tentang banyak cara yang dapat dilakukan dalam memberantas korupsi.

2. Pengembangan sikap

Pengembangan sikap dapat diberikan melalui pendidikan nilai dan karakter, pendidikan antikorupsi memberi perubahan yang besar pada pengembangan aspek sikap peserta didik. Komponen karakter yang baik meliputi: (1) pengetahuan moral (kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, mengambil sudut pandang, penalaran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan tentang diri sendiri); (2) perasaan tentang moral (hati nurani, harga diri, empati, mencintai kebaikan, pengendalian diri, kerendahan hati); (3) tindakan moral (kompetensi, keinginan, kebiasaan). Thomas Lickona (1991). Untuk memiliki karakter yang baik maka dibutuhkan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dari kecil hingga akhir hayat. Dalam pengertian sederhana pendidikan karakter dilakukan oleh guru atau yang dapat membentuk karakter peserta didik.

3. Perubahan sikap

Merubah sikap yang telah dimiliki oleh seseorang bukanlah hal yang mudah. Apalagi sikap tersebut sangat berlawanan dengan kebiasaan atau adat istiadat pada lingkungan sekitar. Cara paling mudah untuk merubah sikap yaitu melalui 5 hal meliputi ; (1) Keteladanan/contoh; (2) Kegiatan spontan; (3) Teguran dari guru; (4) Pengkondisian lingkungan suasana sekolah seperti aturan tata tertib sekolah; dan (5) Kegiatan rutin. Jadi pendidikan karakter dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari agar peserta didik terbiasa melakukan karakter yang positif (Muslich, 2011). Dengan menggunakan ke 5 cara tersebut diharapkan peserta didik mampu meminimalkan bahkan menghilangkan sikap korupsi yang sudah mendarah daging. beberapa fenomena yang ada di masyarakat yang sering terjadi adalah menyogok aparat penegak hukum, misalkan saja seperti memberi uang sogokan polisi karena melanggar peraturan lalu lintas karena tidak menggunakan sabuk pengaman. Pada pendidikan antikorupsi sikap menyogok seperti ini perlu untuk dirubah agar sesuai dengan nilai-nilai dasar antikorupsi.

Karakter merupakan suatu cara berpikir dan berperilaku oleh tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Karakter kuat merupakan sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan (Samani & Hariyanto, 2013). Dapat kita garis bawahi bahwa karakter yang kuat sebagai sandangan fundamental untuk membentuk dunia yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan yang tidak bermoral. Dalam membentuk karakter yang kuat tiap individu harus bekerja sama baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Selain itu, individu harus memiliki kesadaran untuk menumbuhkan karakter yang baik.

Persepsi mahasiswa mengenai adanya kantin kejujuran sangat antusias, hal tersebut dengan alasan bahwa kejujuran dapat dibentuk melalui level terendah yaitu dengan mengadakan kantin kejujuran di Universitas Wisnuwardhana Malang. Kantin Kejujuran merupakan implementasi atau penerapan dari usaha penanaman atau pembiasaan nilai-nilai antikorupsi yang telah siswa/ peserta didik dapatkan dari pembelajaran pendidikan antikorupsi yang telah didapat peserta didik di kelas. Dengan adanya kantin kejujuran pendidikan antikorupsi di Universitas Wisnuwardhana Malang lebih menekankan pada perilaku yang sesuai dengan perilaku antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai antikorupsi antara lain kejujuran, tanggung jawab, keberanian, keadilan, keterbukaan, disiplin, kesederhanaan, kerja keras dan kepedulian. Dapat dijabarkan lebih luas nilai kejujuran meliputi perilaku peserta didik yang dapat berkata jujur dan tidak bohong, nilai tanggung jawab yaitu dapat bertanggung jawab atas semua hal yang telah dilakukan, nilai keberanian adalah berani untuk mengakui dan bertanggung jawab atas perbuatannya, nilai keadilan yaitu memandang segala sesuatu dengan adil dan tidak berat sebelah, nilai keterbukaan adalah nilai-nilai yang memandang terbuka atas segala sesuatu dan dengan obyektif, nilai disiplin artinya disiplin melakukan segala tindakan dimana pun dan kapanpun, nilai kesederhanaan adalah berperilaku sederhana dan tidak berlebihan, nilai kerja keras yaitu mampu bekerja keras dengan hati tanpa mengeluh dan tulus ikhlas, serta kepedulian adalah peduli kepada sesama.

KESIMPULAN

1. Pada penelitian ini dilakukan wawancara terhadap 80 mahasiswa yang berasal dari Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan terhadap persepsi mahasiswa terhadap

pendidikan anti korupsi melalui kantin kejujuran di Universitas Wisnuwardhana Malang. Hasil dari wawancara pada mahasiswa menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa di Universitas Wisnuwardhana Malang mengetahui bahwa korupsi merupakan perbuatan tindakan yang menyimpang dan merupakan sebuah upaya memperkaya diri sendiri dengan merugikan keuangan negara, suap menyuap, dan penggelapan dalam jabatan. Selain itu mayoritas mahasiswa pun berpendapat bahwa korupsi masih bisa diberantas apabila pemerintah bisa mengusut tuntas kasus penyelewengan dana, dan korupsi harus diajarkan sedini mungkin. Pada mahasiswa FKIP (Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan) pendidikan anti korupsi harus diajarkan untuk membekali mereka kelak saat menjadi seorang guru atau tenaga pengajar, artinya jika penerapan pendidikan anti korupsi harus sedini mungkin maka calon guru harus dibekali mengenai pengetahuan korupsi dan cara penanaman sikap-sikap positif yang dapat mencegah tindakan anti korupsi. Untuk itu harus dilaksanakan pendidikan anti korupsi baik melalui pembelajaran dan melalui tindakan yaitu dengan adanya kantin kejujuran di lingkungan Universitas Wisnuwardhana Malang.

2. Persepsi mahasiswa mengenai adanya kantin kejujuran sangat antusias, hal tersebut dengan alasan bahwa kejujuran dapat dibentuk melalui level terendah yaitu dengan mengadakan kantin kejujuran di Universitas Wisnuwardhana Malang. Kantin Kejujuran merupakan implementasi atau penerapan dari usaha penanaman atau pembiasaan nilai-nilai antikorupsi yang telah siswa/ peserta didik dapatkan dari pembelajaran pendidikan antikorupsi yang telah didapat peserta didik di kelas. Dengan adanya kantin kejujuran pendidikan antikorupsi di Universitas Wisnuwardhana Malang lebih menekankan pada perilaku yang sesuai dengan perilaku antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyeye, A.O. 2012. *Corporate Social Responsibility Of Multinational Corporations In Developing Countries Perspectives On Anti-Corruption*. New York: Cambridge University Press.
- Basabose, J. D. D. 2019. *Anti-corruption Education and Peacebuilding The Ubupfura Project in Rwanda*. Germany: Springer Nature Switzerland.
- Bhargava, V & Bolongaita, E. 2004. *Challenging Corruption in Asia Case Studies and a Framework for Action Directions In Development*. Washington, DC: worldbank.org.
- Budi. D. 2004. *Korupsi dan Budaya dalam Kompas*, 25/10/2003.
- Kesuma, D., Triatna, C & Permana, J. 2013. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books.
- Merriam 1997. *Webster New Word Dictionary and Thesaurus*. New Delhi: IDG Books of India Pvt Ltd.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

- Palmier, L. 2003. *Fighting Corruption in Asia Causes, Effects and Remedies*. USA: World Scientific Publishing.
- Petcher, D. & Zwan, A.R. 2005. *Grounding Cognition The Role of Perception and Action in Memory, Language, and Thinking*. New York: Cambridge University Press.
- Ratey, J.J. 2001. *A User's Guide To The Brain: Perception, Attention, and The Four Theaters Of The Brain*. New York: A division of Random House.
- Samani, M. & Hariyanto. 2013. *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wade, J.N. 2005. *Perception and Illusion Historical Perspectives*. Amerika: Springer.